

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan itu tak pernah usang”. Pesan ini dapat dimaknai bahwa pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional yang matang, akan tetapi dibutuhkan manusia, karena tanpa itu manusia tidak akan pernah layak disebut “manusia”. Sebagai makhluk tuhan yang diberi kelebihan berupa pikiran, manusia dituntut untuk membuktikan kualitasnya itu dalam kehidupan yang nyata. Terlebih ketika manusia diberi mandat untuk menjadi *khalifah fil ardhi* (khalifah Allah dibumi), maka mau tidak mau ia harus mempunyai kecakapan-kecakapan yang telah disebutkan. Tugas inilah kemudian menuntut pendidikan yang memainkan perannya yang dominan dan strategis. Dominan, karena pendidikan sangat berkuasa terhadap proses pembentukan “manusia”. Dan strategis untuk membentuk suatu masyarakat yang berperadaban tinggi.¹

Secara *histori-religius* dikatakan bahwa pendidikan terjadi lebih dahulu dari kebudayaan. Hal ini dapat dijelaskan, tatkala Nabi Adam akan diturunkan ke bumi, karena bisikan syetan untuk memakan buah khuldi, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Thoha ayat 120-121 di bawah ini :

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا
يَبْلَى ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَاءُ لُحْمًا وَأَخَذَا مِنْهَا مَنَاجِمَ مِن
وَرَقِّ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾

Artinya : “Kemudian syaitan membisikan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata “Wahai Adam ! maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon (keabadian) khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa ?(120). Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga,

¹ Nazili Saleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, Sabda Media, Yogyakarta, 2011, hlm. v.

dan telah durhakahlah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia (121)".² (Q.S Thoha ayat 120-121)

Dari peristiwa ini tampak telah terjadi adanya pendidikan dari Tuhan kepada Nabi Adam, sebelum anak cucu Nabi Adam menghasilkan kebudayaan, dan selanjutnya menghasilkan pendidikan sebagai sub kebudayaan. Disisi lain, disebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap yang penting dalam kehidupan manusia. Sebab manusia selain sebagai makhluk alam, juga berfungsi sebagai makhluk kebudayaan atau makhluk berpikir (*human rationale*).³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/ 1989) yang dikutip oleh Ketut Sukardi yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Tujuan untuk mengembangkan siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang mengembangkan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada anak didik. Anak didik adalah subyek utama dalam

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, 2006, hlm. 320.

³ Gunawan Ary, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 105.

⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 266.

⁵ Dewi Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 28.

pendidikan, dialah yang belajar setiap saat.⁶ Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal.⁷

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸ Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.⁹

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.¹⁰

Proses pembelajaran akan berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik. Peran pendidik tidak hanya mentransfer ilmunya kepada siswa tetapi

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 46.

⁷ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 15.

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

⁹ Nana Sudjana, Ahmad Rifai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010, hlm. 1.

¹⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 31.

juga mengajak anak didiknya untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki yaitu dengan memberi contoh yang baik. Sekarang banyak guru yang pintar, bergelar tinggi bahkan sudah bersertifikasi, namun dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa belum mampu membuat siswa berkompetensi secara optimal.

Semua itu terjadi karena guru memilih metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode pembelajaran yang tepat dan dikatakan berhasil jika proses pembelajaran tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan bakat dan kemampuannya. Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan karena menjadikan sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam menuju tujuan pendidikan.¹¹

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹² Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Oleh karena metode itu sendiri “fungsinya adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan”.¹³ Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penguasaan materi siswa terhadap pembelajaran tersebut, maka dengan menggunakan metode terbaru kurikulum 2013 khususnya model kooperatif tipe Metode *Meaningful Instructional Design* (MID).

Metode *Meaningful Instructional Design* (MID) merupakan metode yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivisme. Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subyektif bukan obyektif.¹⁴ Metode *Meaningful Instructional Design* (MID) dapat mengatasi proses

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 197.

¹² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 149.

¹³ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Bandung, 1980, hlm. 76.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 27.

pembelajaran yang cenderung pasif, karena siswa terorganisir dengan baik dalam kegiatan belajar yang terpusat pada siswa.

Oleh karena itu metode *Meaningful Instructional Design* (MID) menjadi salah satu metode yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas pada siswa dalam menggali informasi baru sesuai pengetahuan yang didapatnya. Dalam hal ini guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk memahami siswa dan menggunakan cara yang tepat untuk dapat mendorong siswa agar tetap menjaga perhatian dan konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kemampuan kognitif siswa.

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Teori Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.¹⁵ Dalam teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁶

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP.¹⁷ Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an Hadis terutama menyangkut dasar-dasar

¹⁵ M Saekhan Muhchit, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Grup, Semarang, 2008, hlm. 59-60.

¹⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2008, hlm. 33.

¹⁷ Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Madrasah, hlm. 82.

keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawab dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.¹⁸

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup sehari-hari.¹⁹

Sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan di MAN 1 Kudus bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses kegiatan pembelajaran, hampir keseluruhan pendidik masih mengandalkan strategi ceramah sebagai metode pembelajarannya tetapi semua itu tidak cukup, tidak terkecuali guru mata pelajaran Qur'an Hadits. Para guru sadar akan kelemahan metode ceramah maka berbagai cara telah dilakukan untuk melengkapinya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan hampir setengah atau lebih dari siswa merasa kurang nyaman untuk mengikuti pelajaran. Hal ini berdampak pada keengganan siswa mengikuti pelajaran Qur'an Hadits sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran dari mata pelajaran Qur'an Hadits tersebut.

Siswa Madrasah Aliyah yang sudah memasuki remaja, pada umumnya mereka akan lebih suka dengan sistem pendidikan yang menantang dan mengeksplor pemikiran mereka dengan informasi-informasi terbaru dan bermakna. Dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang tepat yang diharapkan bisa efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satunya yaitu metode *Meaningful Instructional Design* (MID). Metode *Meaningful Instructional Design* (MID) sangat berperan dalam kemampuan kognitif siswa baik pembelajaran umum, khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits ini, metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

¹⁸ Adri Efferi, *Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2009, hlm. 3.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 3.

sangat membantu siswa untuk turut terlibat langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dikelas terutama Informasi yang dipelajari secara bermakna.

Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan menanggapi suatu permasalahan sesuai kemampuannya. Sehingga dapat memicu kemampuan kognitif siswa dalam mencapai tujuan belajar, untuk mengetahui lebih jauh tentang metode *Meaningful Instructional Design* (MID) dan kemampuan kognitif siswa, maka peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Kudus sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ini mengambil judul **“Pengaruh Metode *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits Kelas X di MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* (MID) pada mata pelajaran Qur’an Hadits kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Sejauh mana kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh metode *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan kognitif siswa pada

mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

2. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh metode *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan seputar ilmu pendidikan agama islam. Selain dari pada itu, dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada ruang lingkup pendidikan agama islam yang bersentral pada sosok pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* (MID).

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan masukan bagi guru khususnya guru Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

c. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan lebih luas dan melatih kemampuan kognitif siswa, serta memberikan suasana baru dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan untuk mengetahui pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X.

